“Aku membuka laptop, tancap kabel penghubung, lalu kucetak *(kumpulan puisi)* dengan kertas A4 dibagi dua. Baru saja sampai *Di balik Pintu: memasuki goa // tak ada yang benar-benar hitam* aku hilang sadar. Memasuki alam mimpi, tidur saat jatuh magrib. Aku bertemu Anggari sedang komat-kamit: *Kekalahan akan menampung semua orang* lengkap dengan kernyit cekung mata tajamnya yang dalam. Berjalan di atas bukit dengan angkuhnya walau tinggal tulang dan kebencian di perutnya.

Dunia memang sudah berantakan dari dulu. Sejak mitos dan mantra mampir di selangkangan kera dan simpanse. Aku bertanya untuk apa masih mengeluh dan menulis? *Tidak apa // Puisiku bukan puisi // Ya, memang bukan!* Akan tetapi saat sunyi dan kesendirian terjebak juga dalam pencarian makna, memenuhi kepala dengan lamunan kearifan yang selalu dihindarinya. Akan kukatakan! Selamat datang! Risiko ditanggung olehmu, Bangsat!”

Syamsul Falah (Penyair).

“Kumpulan puisi ini adalah pantulan kecil keadaan masyarakat sekarang. Masyarakat yang kolot dan kalut dalam tipu daya. Di dalam buku ini kalian akan menemukan efek samping dari itu: ketidakberdayaan, kebencian, dan penerimaan dengan beragam wajah. Tan-

pa umpatan, tanpa sesuatu yang diandaikan dengan seperti atau menjadi; karena memang baginya *tak ada yang musti (dan) // tak ada yang harus.*

Kumpulan puisi ini, meskipun mati, mengatakan apa yang ingin dikatakannya. Sesuatu yang konkret tanpa distorsi abal-abal yang sekadar dikaitkan. Mereka telanjang di dalam pekat cuaca dengan sisa ganja dan botol minuman di tangan mereka, menciptakan ruang kedap suara, menikmatinya habis-habisan semalam suntuk. Dengan cara mereka sendiri. Sampai matahari timbul dan mereka tenggelam, kumpulan puisi ini dengan sadar tidak akan menjadi apa-apa.

Kumpulan puisi ini nakal, seperti penulisnya. Puisi-puisinya spontan dan keras kepala. Mereka egois dan tamak. Mereka suka menampar dan menyayat. Wajahnya buruk dengan mata jereng dan hidung jambu bol. Tapi biar bagaimanapun, mereka cuma puisi. Mereka cuma bisa protes dan menghina. Mereka tidak mencari jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi. Karena mereka cuma puisi, tak lebih."

Ahmad Habibie (Penyair).

"Puisi-puisi Anggari bergerak dari pengamatan ke perenungan yang berulang-ulang"

Rifki Syarani Fachry (Penyair).

“Membaca beberapa larik puisi bernada anarki dalam buku *Calo Kiamat* membuat saya semakin yakin bahwa hidup tanpa negara adalah harus, dan agenda penggulingannya perlu kita rencanakan sesegera mungkin!”

Panji Kumbara (Penyair).

“Anggari mengolah kesinisan dan menulisnya dengan tetap menjadi seorang pemalu.”

L. Sadra (Penyair).

ثاليارکن تالس اتل!

Kumpulan Puisi:

CALO KIAMAT

Mugi Anggari

Talas Press 混沌

Calo Kiamat (Kumpulan Puisi)
Mugi Anggari

Penyunting: Muhamad Iqbal
Penata isi: Panji Kumbara
Desain sampul: Anon

11x16cm, 41 Halaman

Diterbitkan di Indonesia
oleh **Talas Press**, 2024.
Didistribusikan oleh KNGHTM dan
Seng-iseng Zine.

E-mail: talaspress@protonmail.com
Instagram: @talaspress

Daftar Isi:

Puisi-puisi Bunuh Diri	*9*
Biarkan Terbakar	*10*
Aku Tak Tahu	*11*
Underground	*12*
Kebencian	*13*
Maraton	*14*
Ada-ada Saja	*15*
Tak Apa	*16*
Mayday!	*17*
Distraksi	*18*
Puisi Punk	*20*
Posko	*21*
Calo Kiamat	*22*
Mampus!	*23*
Amaterasu	*24*
Ugal-ugalan	*25*
Pintu	*26*
Keringat Dendam	*27*
Selamat Datang	*28*
Agony	*30*
Seremoni	*31*

Pathos *32*
Matahari, Bukit dan Rolet Rusia *34*
Locoweed *36*
Praktik Bakar Diri *37*
Setumpuk Tulang *38*
7°19'30.10"S 108°21'41.3" E *39*
Palung *40*

Tentang Penyair *41*

Puisi-puisi Bunuh Diri

Menyerahkan dirinya ke Guillotine
kepalanya buntung di keranjang
anyam.

Penyair-penyair itu akan miskin
lalu mencari pekerjaan lain.

2023

Biarkan Terbakar

Buang lagu dan tepuk tangan itu.
Aku tak pernah ingat kapan aku lahir.
Jangan ditiup! Biarkan lilin menyala di atas tart.
Aku suka melihat itu terbakar
leleh-susut, dan padam.

2023

Aku Tak Tahu

Aku tak tahu
aku hanya suka melihatmu.
Aku tak tahu
apa yang harus kukatakan
aku bosan dengan puisi
itu sangat menyebalkan
akan kubuang ke sembarang
biar saja dipungut orang-orang.
Aku tak tahu
aku hanya suka melihatmu.
Aku ingin bernyanyi denganmu
dengan kenyataan bukan bualan.
Aku ingin berdansa denganmu
di tengah dunia sialan ini.
Aku tak tahu
aku hanya suka melihatmu
dengan cara begini.

2023

Underground

Aku cinta ketika kita
selalu menciptakan ruang kedap suara.
Itu melindungi diri kita dari orang lain.
Seperti jalur bawah tanah yang dibuat tikus-tikus.

Aku suka sesuatu yang dibuat untuk merusak.
Seperti musik yang kita dengarkan:
Menghancurkan keramaian yang naif
menukarnya dengan kesunyian yang impulsif.

2023

Kebencian

Aku begitu benci situasi ini.
Berada di antara orang-orang banyak bicara:
Mulutnya berbusa
keracunan bahasa.

Tapi, aku lebih benci diriku sendiri.
Berada di antara orang-orang ini.
Aku baru tertawa
belum sampai memukul wajahnya.

2023

Maraton

Kau, berlarilah
dengan kecepatan 20km/jam.
Keringat hujan
dari apokrin yang nganga.
Membanjiri tubuhmu yang kapas.
Hidup adalah maraton
di liar jalan raya yang macet total.
Berlarilah kau!
Di garis yang ditarik melingkar
bermimpi meraih garis finis.
Berlarilah
bertaruhlah di lintasan setan.

2023

Ada-ada Saja

Hidupku begini ada.
Metropolitan punya gaya
antrian pom bensin terlalu panjang
dompetku ngamuk-ngamuk diambil
ceban.

Hidupku begini ada.
Kurus; dirawat kemiskinan.
Metropolitan punya gaya
Rokok, dan ganja kalau ada.

Hidupku begini ada.
Metropolitan punya gaya.
Aku ada
dan tak dilipat ganda!

2023

Tak Apa

Puisiku bukan puisi.
Ya memang bukan.
Kata-kataku racauan
disapu petugas kebersihan.

Ia mati berkali-kali:
disobek-sobek
dicaci-maki.

Tidak apa.
Puisiku bukan puisi.
Ya, memang bukan!

2023

Mayday!

Sebuah pesawat jatuh
menghantam wajah laut.
189 penumpang dengan maskapai
pencarian cinta;
kelabakan dan mati berantakan
bersama pilot, pramugari dan gara
menuntun 189 penumpang ke dasar
laut.

Mayat-mayat habis
dicabik hiu-hiu lapar.
Bangkai pesawat habis
ditelan bulat-bulat laut.

Cinta telah habis
dan mereka tak pernah menyadarinya.

2023

Distraksi

Nirmana-nirmana di balik palpebra.
Oh ruang rimba belantaraku!
Gelap kelap-kelip
kuning kunang-kunang.
Oh ruang rimba belantaraku!
Penglihatanku kabur-kaburan
berkelana tanpa peta di kepala
menjelajah jantung rimba bahaya.
Oh ruang rimba belantaraku!
Aku adalah seorang penjelajah
yang takkan pernah menemukan apa-apa.
Oh ruang rimba belantaraku!
Nirmana-nirmana di balik palpebra.
Oh ruang rimba belantaraku!
Gelap kelap-kelip
kuning kunang-kunang.

[…]

Oh ruang rimba belantaraku!
Penglihatanku berputar-putar
berlari; gelap dan butuh distraksi.
Ke mana perlu kucari
di balik semak rawan cepu dan polisi.

2023

Puisi Punk

Punk Is Dead
Punk Not Dead
Punk Is Dad
Pang Ktipang Pang
suara gendang bertalu-talu!

2023

Posko

Dunia adalah arena bencana.
Setiap kota adalah posko.
Teriakan orang-orang
ricauan kutilang.

Tangisan orang-orang
jarum-jarum air hujan;
anak-anak hanyut
direbut banjir bandang.

Dan
solidaritas adalah mie instan
dilarang lapar selama 3 jam.

2023

Calo Kiamat

Siapa mau naik
bus listrik, kereta cepat.
Antar kota antar kiamat.
Insyaallah diantar dengan selamat.
Bolehlah naik dengan percuma
tapi bayar, karena kemajuan adalah usaha.
Bolehlah naik dengan tergesa
tapi tetap bayar, karena kiamat punya harga.
Tidak ada yang gratis
selama hidup dalam cekikan negara.
Antar kota antar kiamat.
Insyaallah diantar dengan selamat.

2023

Mampus!

Tinggal di kota adalah kontrakan.
Kalender menodongkan pisau di setiap tanggal.
Ruangan sepetak jadi rumah jagal.

2023

Amaterasu

Silakan hubungi 113
kalau tidak percaya.
Api di mana-mana
langit terbakar amaterasu.
Api di mana-mana:
rumah-rumah hangus
air mata mendidih di kubangan
cacing-cacing kepanasan
dendam meluap-luap.
Mereka telah menggali
tambang-tambang api.
Silakan hubungi 113
kalau tidak percaya.
Api hitam itu
akan membakar power ranger biru.

2023

Ugal-ugalan

Sepanjang-panjang jalan
kulaui dengan ugal-ugalan.
Dunia adalah keranjang sampah
dan betapa aku membenci kota.
Setiap orang lahir dari dalam kardus
bersusah-susah dahulu
mati-matian kemudian.

Sepanjang-panjang jalan
kulalui dengan ugal-ugalan.
Dunia adalah padang.
Kota adalah kandang.
Sedangkan aku seorang pengecut
punggungku penuh luka cambuk.
Dan sepanjang-panjang jalan
kulalui dengan I can't keep up,
Can't keep up, Can't keep up
Out of Step with the world!

2023

Pintu

Kegelapan adalah pintu.
Menggali lubang kuburan sendiri
untuk kuncinya.
Maka masuklah sambil berpuisi
meninggalkan dunia serupa sufi.

Kegelapan adalah pintu.
Dari silet cahaya peradaban dunia.
Minggat membawa luka
serupa musafir meninggalkan desa.

Di balik pintu; pejamkan mata
tak ada yang benar-benar gelap.
Di balik pintu; masuki goa
tak ada yang benar-benar hitam.

2023

Keringat Dendam

Tak ada kemenangan hari ini
biar luka peluru membusuk sampai tamat.
Tanggung semua rasa sakit
jawab semua dengan kenyataan pahit.

Hidup tak patut dimenangkan.
Tetapi keringat dendam
masih mengalir sampai sekarang.
Kekalahan akan menampung semua orang.

2023

Selamat Datang

Memasuki ruang ini
di mana ratusan mata asing
muncul dari dalam gerhana.
Seperti dalam gua
dengan ratusan kelelawar.

Berada di ruang ini
benar-benar gelap.
Setiap tubuh menyatu
kaki tangan memanjang;
menggerayang.

Dan selamat datang!
Di ruang yang kalian pilih sendiri.
Jangan sungkan.
Jangan heran dengan sifat
kebinatangan.
Jangan lupa pasang badan.
Sebab tak ada ruang aman
dalam dunia yang berantakan.

Selamat datang!
Resiko ditanggung oleh kalian!

2023

Agony

Dalam keadaan tinggi atau rendah
tetap tak bisa tertawa.
Sedangkan sepi masih mabuk bersama
kawanannya.

Kesendirian adalah tulang belulang
habis dimakan kucing belang
tiga.

2023

Seremoni

Orang-orang membangun potret
kenangan
selama empat tahun paling singkat.
Setiap lekuk senyuman
adalah bendungan.
Air mata adalah barang dagangan.
Cekrek!
Dan instagram adalah ruko pinggir
jalan.

Aku membangun semuanya
dengan mata dan kepala
semenjak aku datang.

Tak ada yang musti.
Tak ada yang harus.

2022–2023

Pathos

untuk Vernanda Krishna

Setelah selamat dari beberapa
kematian
yang disengaja atau tidak.
Aku tetap hidup!

Dan setiap napasku adalah siksaan
vonis hidup sampai akhir zaman.

Di mana aku menentang segala.
Tindakanku adalah api
Aku berjalan membakar matahari.
Orang-orang kepanasan
terbakar api kesendirianku.
Orang-orang marah.
Aku kalah jumlah.
Pasrah diarak ke tanah lapang
tangan dan kakiku ditali
aku dihujani batu.

Dan setiap napasku adalah siksaan
vonis hidup sampai akhir zaman.

Dan ayo! Jangan tanggung-tanggung.
Rajam aku dengan seribu sigil
lempar, jadilah ababil.

Setelah selamat dari beberapa
kematian
yang disengaja atau tidak.
Aku masih saja tetap hidup!

2023

Matahari, Bukit dan Rolet Rusia

Aku berjalan ke atas bukit
saat matahari tengah sombong-
sombongnya
membakar kulit-kulitku.
Aku berjalan ke atas bukit
dan kesendirian membuntutiku
mindik-mindik di sela alang-alang.
Aku berjalan ke atas bukit
menggenggam revolver
dua peluru.
Aku berjalan ke atas bukit
dan kesendirian membuntutiku
ingin merebut revolverku.
Aku berjalan ke atas bukit
meninggalkan pemukiman
meninggalkan masa depan.

[…]

Aku di atas bukit
menggenggam revolver
menembak kesendirianku.
Aku di atas bukit
peluru tinggal satu.
Aku di atas bukit
saat matahari tengah sombong-
sombongnya
saat laras lagi hangat-hangatnya.
Aku di atas bukit
silinder revolver kuputar acak
lalu menodong kepalaku sendiri.
Aku di atas bukit
bermain Rolet Rusia
bernyanyi "Moriré de cara al sol!"

Aku di atas bukit
saat matahari tengah sombong-
sombongnya
terus membakar kulit-kulitku
dan kesendirian bangkit dari mati
paling satu!

2023

Locoweed

Kuda berpacu dalam dadaku
dengan kecepatan ogah-ogahan
tapi pasti.
Setelah melewati seribu Pink Floyd
melangkahi pelangi-pelanginya
aku sampai.
Di mana antah aku berantah
musik-musik dub pecah-pecah
kudaku jingkrak lincah-lincah.

2023

Praktik Bakar Diri

Ratusan orang asing
dengan pakaian tolol
bermahkota segi lima
di sekelilingku.
Aku terjebak kesinisanku sendiri
tak bisa bernapas.
2,5 liter darahku mendidih;
digarang api-api benci
aku tiba-tiba membakar diriku sendiri.

2023

Setumpuk Tulang

Aku menimbun dengki di kepalaku;
Kepada kalian!
Dan tolong jangan bertanya
patung-patung mencaci
kepalaku dikencingi.
Lalat-nyamuk-semut
selalu bersarang di tubuhku.
Dan aku setumpuk tulang
sibuk menusuk dan mengganyang.
Aku menimbun dengki di kepalaku;
Kepada kalian!

2023

7°19'30.10"S 108°21'41.3" E

Kpd. Amorpetong

Batu-batu bekas rajam;
tangan-tangan masyarakat.
Ruang sepetak; 4x4
adalah saksi malam-malam
penghianatan.
Batu kecil-kecil
dan gerombolan orang-orang kerdil
adalah saksi hantaman keras paling
nihil.

2023

Palung

Aku tahu kutenggelam
dan tak dapat berenang.
Siksa hidup, hukuman
dan setitik kebencian
membuatku semakin ke dalam.
Lautan kotor masyarakat
penuh suara konyol dan diktator.
Seni memang menyelamatkan
walau sekejap dan penuh
kemunafikan.
Itu membuat titik kebencianku
memuncak
pindah ke titik palung paling palung
dan aku tetap akan tenggelam
jadi remuk redam
tubuhku sisa tulang-belulang.

2023

Tentang Penyair

Mugi Anggari, seorang anarkis individualis dan penyair kelahiran Majalengka, 1998.